

NILAI MORAL DALAM NOVEL *NARASI PERIHAL AYAH* (KAJIAN MORALITAS IMMANUEL KANT)

Faradilla Ayu Safitri

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: faradillaayu.22010@mhs.unesa.ac.id

Mohammad Rokib

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: mohammadrokib@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai moralitas otonom dan nilai moralitas heteronom dalam novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden berdasarkan perspektif moralitas Immanuel Kant. Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan bentuk-bentuk tindakan tokoh yang mencerminkan moralitas otonom dan heteronom serta nilai moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naratif dengan pendekatan objektif dilandasi moralitas Immanuel Kant. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog dalam novel yang mengandung nilai moral. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dan teknik baca-catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis naratif dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan mendeskripsikan data berdasarkan konsep moralitas otonom dan heteronom menurut Kant. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat 40 data yang termasuk dalam kategori moralitas otonom dan 24 data yang termasuk dalam kategori moralitas heteronom. Moralitas otonom mengandung nilai tanggung jawab pribadi terhadap keluarga, kejujuran dalam kondisi sulit, keadilan dalam memperlakukan orang lain, penghargaan terhadap martabat manusia, keteguhan hati dalam menghadapi keterbatasan ekonomi, solidaritas yang berlandaskan kesadaran, kesediaan berbagi dalam situasi kekurangan, termasuk rasa syukur sebagai bentuk kesadaran atas peran banyak pihak dalam kehidupan. Sementara itu, moralitas heteronom dalam novel mengandung nilai kepatuhan kepada orang tua, sikap hormat kepada orang yang lebih tua, religiusitas yang dibangun atas dasar kebiasaan dan pendidikan keluarga, kepedulian sosial yang muncul karena kedekatan relasi, empati yang bersumber dari perasaan, serta ketaatan terhadap aturan sosial yang berlaku.

Kata Kunci: nilai moral, moralitas otonom, moralitas heteronom, *Narasi Perihal Ayah*, Immanuel Kant

Abstract

This study aims to describe the values of autonomous morality and heteronomous morality in the novel *Narasi Perihal Ayah* by Jaquenza Eden based on the perspective of Immanuel Kant's morality. The focus of the study is directed at revealing the forms of character actions that reflect autonomous and heteronomous morality and the moral values contained therein. This study is a qualitative narrative study with an objective approach based on Immanuel Kant's morality. The research data are in the form of narrative excerpts and dialogues in the novel that contain moral values. Data collection techniques are carried out through library study techniques and reading and note-taking techniques. Data analysis techniques in this study are carried out through narrative analysis by identifying, classifying, interpreting, and describing data based on the concepts of autonomous and heteronomous morality according to Kant. Based on the results of the study, it is known that there are 40 data included in the category of autonomous morality and 24 data included in the category of heteronomous morality. Autonomous morality contains the values of personal responsibility towards family, honesty in difficult conditions, fairness in treating others, respect for human dignity, steadfastness in facing economic limitations, solidarity based on awareness, willingness to share in situations of deprivation, including gratitude as a form of awareness of the role of many parties in life. Meanwhile, heteronomous morality in the novel contains the values of obedience to parents, respect for elders, religiosity built on the basis of family customs and education, social concern that arises from close relationships, empathy that comes from feelings, and obedience to applicable social rules.

Keywords: moral values, autonomous morality, heteronomous morality, *Narasi Perihal Ayah*, Immanuel Kant

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia secara konsisten menghadapi berbagai pilihan tindakan yang menuntut pertimbangan etis. Pilihan yang dibuat dalam situasi tersebut tidak hanya melibatkan logika, tetapi juga nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam diri seseorang. Nilai moral berperan penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian manusia. Tindakan yang dilakukan seseorang tidak selalu lahir dari alasan yang sama. Sebagian tindakan dilakukan atas dasar kesadaran dan keyakinan pribadi mengenai nilai kebaikan, sedangkan sebagian lainnya dipengaruhi oleh lingkungan, kebiasaan, aturan sosial, pendidikan keluarga, maupun otoritas tertentu. Perbedaan dasar dalam menentukan tindakan tersebut mengindikasikan bahwa perilaku moral manusia memiliki proses pembentukan yang kompleks dan menarik untuk dikaji.

Refleksi terhadap nilai moral dalam berbagai aspek kehidupan sangat penting untuk dipahami, khususnya dalam karya sastra. Karya sastra yang berfungsi sebagai refleksi realitas sosial dan psikologis, banyak mencerminkan aspek-aspek moralitas manusia dalam berbagai situasi. Melalui tokoh, alur, konflik, dan peristiwa yang dihadirkan, karya sastra sering menampilkan berbagai persoalan moral yang dekat dengan realitas kehidupan manusia. Tokoh-tokoh dalam karya sastra kerap dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka mengambil keputusan tertentu sehingga pembaca dapat melihat alasan, pertimbangan, dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini, novel dapat secara efektif mengekspresikan dan memancing pemikiran mengenai nilai-nilai moral yang berkembang di masyarakat.

Salah satu novel yang menggali secara mendalam dinamika nilai-nilai moral dalam ikatan kekeluargaan, khususnya antara ayah dan anak adalah *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden. Novel *Narasi Perihal Ayah* yang ditulis oleh Jaquenza Eden dan terbit pada 2025 ini menggambarkan kehidupan seorang anak laki-laki bernama Haekal Aditama atau Ekal, yang dibesarkan dalam keluarga sederhana bersama kedua orang tuanya. Melalui hubungan antara ayah, ibu, dan anak, novel ini menghadirkan berbagai tindakan moral yang dilakukan para tokohnya, seperti sikap patuh kepada orang tua, tanggung jawab terhadap keluarga, kepedulian terhadap sesama, kejujuran, rasa syukur, dan penghargaan terhadap pengorbanan orang lain. Nilai-nilai tersebut muncul dalam berbagai peristiwa yang membentuk perkembangan karakter tokoh sepanjang cerita.

Keunikan novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden tercermin melalui tindakan tokoh yang

tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap kewajiban eksternal, tetapi juga menggambarkan kesadaran batin terhadap kewajiban internal. Perbedaan dasar tindakan tersebut mencerminkan adanya variasi sumber penentuan moral yang melatarbelakangi perilaku tokoh. Fenomena inilah yang menjadi fokus penting untuk dikaji karena dapat menunjukkan bagaimana proses pembentukan moral tokoh berkembang sepanjang cerita.

Penelitian ini didasarkan pada konsep moralitas Immanuel Kant, khususnya moralitas otonom dan moralitas heteronom. Bagi Kant, moralitas otonom merupakan prinsip tertinggi karena berkaitan dengan kebebasan, hal yang sangat hakiki dari tindakan makhluk rasional atau manusia (Tjahjadi, 1991: 48). Kant menyatakan bahwa otonomi kehendak adalah sifat yang menjadikannya hukum bagi dirinya sendiri, sehingga tindakan moral harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang dapat dianggap sebagai hukum universal (Kant, 2002: 65). Oleh karena itu, otonom dianggap sebagai prinsip moral tertinggi karena bersumber dari rasio dan kebebasan manusia. Sedangkan, moralitas heteronom merujuk pada tindakan yang masih dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar diri individu. Dalam hal ini, kehendak individu tidak bersifat bebas karena ditentukan oleh hal-hal di luar prinsip moral universal. Menurut Kant, tidak ada yang lebih mengerikan daripada tindakan seseorang yang harus takluk kepada kehendak pihak lain (Tjahjadi, 1991: 48). Kedua konsep tersebut relevan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan sumber penentuan tindakan moral yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang terdapat lima buah. Penelitian yang relevan dari segi teori moralitas Immanuel Kant pernah dilakukan oleh, pertama, Aprianti (2020) mengkaji tiga bentuk nilai moral islam dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Kedua, Larasati (2020) mengkaji nilai-nilai moral dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini. Ketiga, Anwar (2023) mengkaji mengenai hubungan manusia dengan diri sendiri pada cerita rakyat dalam puisi karya penyair kembar yakni Tjahjono Widiyanto dan Tjahjono Widarmanto. Keempat, Nabila (2023) mengkaji tiga jenis ajaran moral dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala. Sementara, penelitian yang relevan dari segi sumber data penelitian pernah dilakukan oleh Darojah (2024) mengkaji nilai moral dalam novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden dengan menggunakan teori Swingewood. Persamaan pada kelima penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yakni moralitas Immanuel Kant, sedangkan Darojah (2024) memiliki persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian

yakni novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden. Sementara, perbedaan penelitian ini dengan keempat penelitian yang relevan terletak pada sumber data penelitian, Sumber data yang digunakan kelima penelitian yang relevan yakni novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy, novel *Koplak* karya Oka Rusmini, puisi karya Tjahjono Widiyanto dan Tjahjono Widarmanto, novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala, sedangkan sumber data penelitian ini adalah novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden. Perbedaan satu penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, kebaharuan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis, yakni dengan mengkaji nilai moral dalam novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden secara sistematis melalui teori moralitas Immanuel Kant yang dibagi ke dalam dua bentuk moralitas, yaitu moralitas otonom dan dan moralitas heteronom.

METODE

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif naratif. Pendekatan naratif digunakan untuk mendeskripsikan struktur dan menjelaskan makna yang terkandung dalam objek kajian (Faisal, Sudikan & Indarti, 2025: 290). Pendekatan objektif digunakan dalam penelitian ini, sedangkan teori moralitas Immanuel Kant dijadikan sebagai landasan analisis untuk mengklasifikasikan nilai moral ke dalam kategori moralitas otonom dan moralitas heteronom. Pendekatan objektif dalam penelitian kualitatif berusaha memahami, mendalami, dan menginterpretasikan gejala-gejala yang terdapat dalam objek penelitian sesuai dengan konteksnya sehingga diperoleh kesimpulan yang objektif dan alamiah (Suyitno, 2018: 6). Sumber data penelitian berupa novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden karena merepresentasikan perwujudan nilai moral yang kuat melalui karakter dan konflik dalam novel, khususnya mengenai hubungan keluarga. Data penelitian terdiri dari moralitas otonom dan moralitas heteronom yang tercermin dalam kutipan baik kalimat maupun paragraf pada novel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat, dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian yakni berupa analisis naratif melalui tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, dan penarikan simpulan. Data berupa kutipan-kutipan dalam novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden yang mengandung nilai moral terlebih dahulu diidentifikasi, kemudian diklasifikasikan berdasarkan konsep moralitas otonom dan moralitas heteronom Immanuel Kant. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengkaji dasar yang melatarbelakangi tindakan tokoh, apakah tindakan tersebut dilakukan atas kesadaran

rasional dan kehendak pribadi atau dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai moral yang terdapat dalam novel, sehingga dapat ditarik simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moralitas dalam novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden didasarkan pada kerangka etika Immanuel Kant yang membedakan tindakan moral ke dalam dua bentuk, yakni moralitas otonom dan moralitas heteronom.

4.1 Nilai Moralitas Otonom

Moralitas otonom merupakan kesadaran manusia akan kewajibannya yang ditaati sebagai sesuatu yang ia kehendaki sendiri karena diyakini sebagai baik secara rasional. Dalam novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden, Ekal secara jujur mengurai apa yang ia rasakan, apa yang membuatnya senang, dan apa yang ia anggap sebagai kesalahan dalam perilakunya. Proses pengakuan ini menunjukkan bahwa Ekal tidak sekadar bereaksi secara emosional, namun mulai menimbang tindakannya berdasarkan kesadaran pribadi tentang benar dan salah. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data 01

“Perasaan Ekal sekarang bagaimana, Nak? Sedih? Kesal?”

Si kecil itu diam sejenak, lalu perlahan-lahan kedua pipinya mulai tampak menggembung. Ian yang masih memandangi wajah sang anak terkekeh, sebab pria itu sudah hafal dan terbiasa dengan kebiasaan anaknya yang selalu menggembangkan kedua pipinya sebagai sebuah pertanda bahwa dirinya sedang berpikir. Setelah beberapa saat hening, Ekal mulai bicara.

“Ekal sedikit sedih, sih. Sebab teman-teman Ekal tadi tidak menepati janji untuk tidak meninggalkan Ekal seorang diri kalau Ekal sudah mau panjat dan ambilkan mangga untuk dimakan bersama-sama. Tapi, Ekal juga senang karena tadi sempat mengobrol dengan Pak Muh dan Pak Muh juga bantu pinjamkan Ekal sarung dari masjid untuk tutupkan celana Ekal yang sobek. Ekal juga merasa malu dan sedih banyak-banyak, sebab Ekal sudah ingkar janji kepada Ibu untuk jemput Ayah di Pengkolan. Terus, hari ini Ekal tadi bandel sekali karena petik mangga yang bukan hak dan bukan punya Ekal.”

Bibir Ekal mengerucut sekali lagi dan mulai menunduk, membiarkan tatapan bersalah miliknya hilang dari pandangan sang Ayah (Eden, 2025: 30–31).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Ekal tidak hanya menyebutkan emosi yang ia alami yakni sedih, kesal, dan senang, namun ia juga memberikan alasan atas emosi tersebut secara jujur dan runtut. Ekal mengakui

kesalahan yang ia lakukan, yakni meningkari janji kepada Ibu dan memetik mangga yang bukan miliknya. Pengakuan ini disertai rasa malu dan penyesalan yang menunjukkan adanya kesadaran moral atas tindakan yang telah ia lakukan. Dalam data tersebut, Ekal menunjukkan kemampuan untuk menilai tindakannya berdasarkan prinsip moral yang bersifat universal, yakni kejujuran, menepati janji, dan penghormatan terhadap hak milik orang lain. Pengakuan bahwa ia “bandel” karena memetik mangga yang bukan miliknya menandakan bahwa Ekal telah memahami norma moral tersebut dan mengakui pelanggaran tanpa paksaan atau ancaman hukuman.

Nilai moral yang terkandung pada data tersebut yakni kejujuran, tanggung jawab, dan pengakuan atas hak milik orang lain. Nilai tersebut bersifat universal dan dapat digeneralisasi sebagai kewajiban moral bagi setiap individu. Dengan demikian, data tersebut termasuk ke dalam moralitas otonom karena tindakan reflektif Ekal didasarkan pada kesadaran rasional akan kewajiban moral. Data ini diperkuat dengan adanya momen dialogis yang sarat akan makna moral antara Ian dan Ekal. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data 02

“Sekarang kalau Ayah yang mau ngomong sama Ekal, boleh?”

Anak kecil itu mengangguk. Membuat senyum milik Ian tercetak jelas di wajah tampan miliknya, dan setelahnya tubuh kecil milik Ekal ia dudukkan pada sebuah kursi bambu yang terletak di depan rumah sederhana yang mereka tinggali.

Ia menggenggam tangan kecil Ekal yang duduk di hadapannya sembari tersenyum. Suara berat Ian kembali mengudara, “Kal, terima kasih, ya, karena Ekal sudah mau cerita ke Ayah, perihal apa saja yang Ekal alami tadi. Juga, soal rasa yang Ekal rasakan hari ini. Ayah juga berterima kasih, sebab Ekal sudah mau jujur, sudah sadar akan kesalahan yang Ekal lakukan hari ini dan Ekal mengakui semuanya tanpa menaruh pembelaan atas hal tersebut” (Eden, 2025: 31).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa tindakan Ian menggenggam tangan Ekal sambil tersenyum menunjukkan adanya penerimaan, penguatan emosional, dan pengakuan atas kapasitas moral Ekal. Ucapan terima kasih yang disampaikan Ian merupakan bentuk penghargaan terhadap kejujuran dan kesadaran diri Ekal. Respons Ian yang mengucapkan terima kasih kepada Ekal karena telah bersikap jujur dan sadar akan kesalahan semakin menegaskan karakter otonom dari tindakan moral tersebut. Penghargaan terhadap kejujuran ini sejalan dengan prinsip bahwa manusia harus diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri, bukan semata-mata sebagai sarana.

Nilai moral yang terkandung pada data yakni kejujuran, tanggung jawab moral, kesadaran diri, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai subjek moral. Nilai tersebut bersifat universal dan tidak bergantung pada situasi atau konsekuensi tertentu. Dengan demikian, data tersebut termasuk ke dalam moralitas otonom karena baik sikap Ekal maupun respons Ian menegaskan bahwa kehendak moral Ekal telah bekerja berdasarkan kesadaran rasional akan kewajiban moral. Selain Ekal, tokoh Ian juga memperlihatkan refleksi batin yang menyadari kelalaiannya karena tidak menepati janji menjemput Ekal sehingga anaknya harus menunggu berjam-jam. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data 06

Ian menyesal dan mengutuk dirinya sendiri atas karena sudah lalai tidak hadir ke sekolah sang anak, apalagi sampai membuat Ekal menunggunya berjam-jam.

Ian memeluk tubuh Ekal jauh lebih erat, sembari tangan kanannya mulai mengepal erat-erat, berusaha menahan air matanya agar tidak terjatuh. “Maafin Ayah ya, Nak... Maaf kalau Ayah dan Ibu lalai, tidak tepati janji Ayah ke Ekal hari ini. Maaf kalau Ayah buat Ekal sedih dan khawatir, maaf juga sudah tinggalkan Ekal seorang diri. Maaf, Nak.”

Ekal mengangguk kecil dan pelukannya pada tubuh Ian mengendur, membuat tatapan sendu milik keduanya saling bertemu satu sama lain (Eden, 2025: 55).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa penyesalan yang muncul dalam diri Ian merupakan bentuk kesadaran moral atas kesalahan yang telah ia perbuat. Ian menyadari bahwa sebagai Ayah, ia memiliki kewajiban moral untuk menepati janji dan menjaga perasaan anaknya. Ketika kewajiban tersebut dilanggar, Ian secara sadar mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada Ekal. Permintaan maaf yang disampaikan Ian mengandung makna pengakuan tanggung jawab moral. Dengan meminta maaf, Ian mengakui martabat Ekal sebagai manusia yang layak menerima penjelasan dan pengakuan atas kesalahan orang lain. Sikap Ekal yang mengangguk menandakan atas pengakuan tersebut memperlihatkan adanya relasi moral yang dibangun atas dasar kejujuran dan kesadaran. Ekal menerima permintaan maaf tersebut sebagai pengakuan yang tulus.

Nilai moral yang terkandung pada data di bawah ini yakni kejujuran moral berupa pengakuan kesalahan tanpa pembelaan diri, penghargaan terhadap martabat manusia, tanggung jawab moral, empati, dan kepedulian yang didasarkan pada kesadaran rasional. Nilai tersebut lahir dari kesadaran internal dan kehendak baik yakni pengakuan kesalahan dan permintaan maaf yang Ian lakukan bersumber dari kesadaran rasional akan kewajiban moral sehingga termasuk ke dalam moralitas

otonom. Makna moral yang mendalam juga terkandung ketika Ekal mendengar lantunan selawat dari beberapa masjid, kemudian secara sadar beranjak untuk mencari musala. Hal tersebut tampak pada data di berikut

Data 09

Beberapa menit kemudian, suara lantunan selawat dari beberapa masjid bersahutan satu sama lain. Ekal mulai beranjak ke arah seorang satpam yang duduk di sebuah kursi lipat.

“Halo, Pak Satpam. Maaf mengganggu waktunya. Ekal izin bertanya.

Musala ada di mana, ya, Pak?”

Bapak Satpam itu tersenyum ke arah Ekal, lalu berdiri dan menunjukkan sebuah arah. Ekal yang sejak dari rumah membawa sebuah bolpoin berwarna hitam yang ia taruh pada saku celana hitamnya, mulai menggambar sebuah sketsa sederhana sesuai arahan dari Bapak Satpam tersebut pada tangannya.

Setelah dirasa gambarannya sudah cukup, Ekal mendongak ke arah Bapak Satpam sembari menyodorkan tangannya yang penuh gambar. “Begini, kan, ya, Pak? Sudah benar?”

Bapak itu tersenyum sembari mengangguk mantap (Eden, 2025: 62–63).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Ekal secara sadar menafsirkan situasi, yakni waktu yang ditandai dengan lantunan selawat sebagai panggilan moral untuk menjalankan kewajiban spiritualnya. Keputusan tersebut didasarkan pada kesadaran pribadi akan apa yang semestinya dilakukan. Tindakan Ekal ketika mencari tempat ibadah untuk menjalankan kewajiban spiritual merupakan tindakan yang secara universal dapat diterima sebagai moral karena mengekspresikan disiplin diri, tanggung jawab, dan kesadaran etis. Selain itu, sikap kemandirian dan ketelitian Ekal juga menjadi aspek penting dalam data tersebut. Ia tidak sekadar menerima informasi pasif, melainkan menggambar sketsa dan memastikan kembali kebenaran arah musala kepada petugas keamanan. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa Ekal bertindak secara reflektif dan bertanggung jawab atas keputusannya sendiri.

Nilai moral yang terkandung pada data tersebut yakni kemandirian moral yang ditunjukkan melalui inisiatif Ekal dalam menentukan dan melaksanakan tindakannya, tanggung jawab personal berupa kesadaran untuk menjalankan kewajiban tanpa harus diperintah, kesadaran spiritual sebagai kewajiban etis yang dilandasi kehendak baik, disiplin dan ketertiban moral yang ditunjukkan melalui usaha mencari informasi yang tepat, serta memastikan kebenarannya. Dalam kerangka Kant, hal tersebut merupakan moralitas otonom karena individu yang menggunakan akal budinya untuk memastikan bahwa tindakannya sesuai dengan maksud moral yang diyakininya. Selanjutnya, Ekal mengucapkan terima kasih

kepada petugas keamanan kemudian meminta tolong agar disampaikan kepada ayahnya bahwa ia sedang berada di musala juga mengandung makna moral yang penting. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data 10

“Alhamdulillah. Terima kasih, ya, Pak. Kalau Ekal boleh minta tolong, nanti kalau ada pria berbadan besar, terus pakai baju kaus berwarna putih, celana Levis pendek, dan sedang celingak-celinguk cari orang, itu ayahnya Ekal, ya, Pak. Ekal minta tolong sampein ke ayah Ekal, kalau cari Ekal, Ekal ada di dalam musala. Bertamu dan bertemu sama Allah dulu.”

“Oke, siap-siap, Kal. Nanti Bapak sampaikan, ya” (Eden, 2025: 63).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Ekal menyadari tindakannya menuju musala dapat menimbulkan kekhawatiran pada ayahnya. Oleh karena itu, ia mengambil langkah rasional untuk mengantisipasi dampak sosial dari tindakannya dengan menitipkan pesan yang jelas dan jujur kepada petugas keamanan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Ekal tidak hanya memikirkan kewajiban spiritualnya, namun juga mempertimbangkan kewajiban moral terhadap orang lain. Dengan memberikan informasi yang jujur dan lengkap mengenai keberadaannya, Ekal menghormati sang ayah sebagai pribadi yang layak mendapatkan kejelasan. Tindakan tersebut menunjukkan penghargaan terhadap martabat manusia. Selain itu, ucapan terima kasih Ekal kepada petugas keamanan mencerminkan sikap etis yang bersumber dari kesadaran moral. Ia memperlakukan petugas keamanan sebagai subjek moral yang dihargai perannya. Pernyataan Ekal bahwa ia sedang “bertamu dan bertemu Allah”, juga memperlihatkan kesadaran spiritual yang bersifat personal. Ia memilih untuk bertindak secara terbuka dan bertanggung jawab.

Nilai moral yang terkandung pada data tersebut yakni kejujuran dalam menyampaikan informasi tentang keberadaannya, kemandirian moral karena tindakan dilakukan atas kesadaran pribadi Ekal, penghargaan terhadap sesama yang ditunjukkan melalui ucapan terima kasih dan komunikasi yang sopan, serta tanggung jawab sosial dengan memastikan bahwa orang lain tidak dirugikan oleh tindakannya. Nilai-nilai tersebut bersumber dari otonomi kehendak Ekal sehingga termasuk dalam moralitas otonom. Makna kesadaran moral dan religius yang mendalam tercermin pada saat Ekal berjalan mengikuti sketsa arah musala, melaksanakan wudhu dengan tertib, mengenakan sarung, lalu menunaikan ibadah salat Magrib dan berdoa untuk kesembuhan Ibunya. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Data 11

Anak itu berjalan mengikuti sketsa yang berada di pergelangan tangannya, hingga tiga menit kemudian, tiba di sebuah musala yang diarahkan oleh Bapak Satpam tadi. Setibanya di sana, Ekal langsung menggulung celana panjang yang ia kenakan, mengambil wudhu, lalu menggunakan sarung yang terletak di ujung ruangan, dan mulai menjalankan shalat ibadah salat Magrib. Tak lupa menutup salatnya dengan doa-doa terbaik agar sang ibu diberikan kesehatan dan segala penyakit yang diderita segera diangkat (Eden, 2025: 64).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa keputusan Ekal untuk pergi ke musala dengan mengikuti sketsa arah yang ia buat sendiri menunjukkan adanya inisiatif rasional. Ia menggunakan kemampuan berpikirnya untuk mencapai tujuan yang secara moral ia anggap penting. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Ekal telah mampu mengarahkan kehendaknya secara mandiri. Ketaatan pada aturan ibadah yang dijalankan secara sadar oleh Ekal merupakan bentuk kepatuhan terhadap prinsip moral yang telah terinternalisasi. Ekal meyakini bahwa beribadah dan berdoa merupakan kewajiban moral yang patut dijalankan. Doa Ekal untuk kesembuhan Ibunya mencerminkan penghormatan terhadap manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Pada data tersebut, Ekal memandang Ibunya sebagai sosok yang bernilai dan layak diperjuangkan kebajikannya melalui doa dan harapan tulus. Selain itu, tindakan Ekal dapat diterima sebagai prinsip universal karena setiap individu yang menghadapi penderitaan orang terdekat secara moral patut berusaha melakukan kebaikan dan memanjatkan doa sesuai keyakinannya melalui kesadaran akan kewajiban moral.

Nilai moral yang terkandung pada data di bawah ini yakni kemandirian moral yakni kemampuan bertindak berdasarkan kesadaran sendiri, ketaatan pada kewajiban moral yang dijalankan secara sukarela dan rasional, tanggung jawab batin yang ditunjukkan melalui kesadaran untuk berbuat baik dalam situasi sulit, kasih sayang dan empati yang ditunjukkan melalui doa bagi kesehatan sang Ibu. Nilai tersebut bersumber dari tindakan Ekal dilandasi kehendak bebas yang ditentukan oleh akal budi, sehingga tindakan Ekal tersebut mencerminkan adanya moralitas otonom.

4.2 Nilai Moralitas Heteronom

Moralitas heteronom merupakan sikap moral di mana seseorang menaati kewajiban karena dorongan yang berasal dari luar kehendaknya. Dalam moralitas heteronom, tindakan dilakukan sebagai sarana untuk mencapai kepentingan tertentu, sehingga bersifat kondisional dan tidak murni secara moral. Oleh karena itu,

moralitas heteronom tidak memiliki nilai moral sejati karena menempatkan kehendak manusia di bawah sesuatu di luar dirinya dan pada akhirnya, merusak prinsip kebebasan moral. Dalam novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden, moralitas heteronom tercermin dalam beberapa peristiwa yang melibatkan tokoh anak bernama Ekal.

Hubungan orang tua dan anak yang hangat serta sarat dengan nilai kepatuhan tercermin pada tindakan tokoh Ekal yang lahir sebagai respons langsung terhadap arahan figur otoritas yang ia hormati. Kepatuhan tersebut hadir secara emosional dan simbolik yang menunjukkan kedekatan serta penghormatan Ekal kepada orang tuanya. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data 05

“Ekal hari ini pulang jam 1, kan? Nanti pulanginya dijemput Ayah, ya, Nak? Terus, langsung pulang ke rumah, Ibu hari ini mau masak sayur sop dan ayam goreng kesukaan Ekal. Kita makan bersama, ya?” ucapnya sembari menyisir setiap helai rambut ikal berwarna kemerahan milik Ekal. Sang anak tersenyum lebar tercetak jelas di pipi gempal milik sang anak, diiringi dengan anggukan cepat sebagai persetujuan. (Eden, 2025: 44).

Jam menunjukkan pukul 3.15 sore, tapi Ekal tidak dapat menemukan sosok Ayah dan Ibu yang tadi pagi sudah berjanji untuk menjemput dan makan makanan kesukaan Ekal bersama-sama. Sejujurnya, saat ini Ekal merasa lapar dan lelah, sebab menunggu kedatangan ayahnya di sekolah selama kurang lebih dua jam lamanya (Eden, 2025: 53).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa adanya ketergantungan emosional Ekal terhadap janji dan arahan orang tuanya. Persetujuan Ekal yang disertai senyum dan anggukan cepat menunjukkan bahwa ia menerima dan mengikuti kehendak ibunya tanpa refleksi rasional yang mandiri. Tindakan menunggu ayahnya selama dua jam didasarkan pada kepercayaan dan harapan terhadap janji yang disampaikan oleh ibunya. Harapan untuk makan bersama dan menikmati makanan kesukaannya menjadi dorongan afektif yang memperkuat tindakannya. Tindakan tersebut bertumpu pada perasaan senang, kasih sayang, dan ekspektasi akan kebahagiaan. Kehendak Ekal bersumber dari harapan akan konsekuensi eksternal berupa kebersamaan keluarga dan makanan kesukaan.

Nilai moral yang terkandung dalam data yakni kepatuhan terhadap orang tua, kesetiaan pada janji, kesabaran, dan kepercayaan. Nilai tersebut memiliki makna moral yang penting dalam kehidupan sosial, namun masih berada dalam lingkup ketergantungan terhadap faktor eksternal. Ekal mengikuti dorongan emosional dan otoritas keluarga yang membentuk kehendaknya. Dengan demikian, data ini menunjukkan bentuk moralitas heteronom Kant tindakan Ekal digerakkan oleh dorongan

eksternal seperti otoritas, janji, dan keinginan memperoleh kebahagiaan. Pembentukan sikap moral anak dalam keluarga tampak melalui proses dialog dan pengarahan langsung dari orang tua. Dalam situasi ini, nilai baik dan buruk lahir melalui bimbingan serta nasihat yang diberikan oleh figur otoritas dalam keluarga. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data 40

“Ayah, maaf kalau tadi Ekal mengatai teman Ekal bodoh. Sebab dia tarik kemeja sekolah Ekal sampai robek. Ekal jahat sekali hari ini, Ayah. Maafkan Ekal.”

“Tidak apa-apa, Nak. Besok minta maaf ke temennya, ya? Nggak ada salahnya minta maaf terlebih dulu, walau Ekal pun tidak salah. Anak Ayah hari ini sudah hebat sekali, sebab lindungi Ayah dan Ibu. Anak Ayah hari ini sudah keren karena berani membela diri sendiri.” Makin terasa dekapan Ian pada tubuh Ekal yang masih menangis tersedu-sedu, ditepuk-tepuknya pundak anak yang sudah tak lagi memiliki Ibu itu (Eden, 2025: 165–166).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Ekal yang meminta maaf kepada ayahnya karena telah mengatai temannya bodoh setelah kemeja sekolahnya ditarik hingga sobek. Ekal mengakui bahwa dirinya telah bersikap jahat pada hari itu dan merasa bersalah atas ucapannya. Menanggapi hal tersebut, Ian menyatakan bahwa hal itu tidak apa-apa, namun ia menasihati Ekal agar keesokan harinya meminta maaf kepada temannya. Ian menegaskan bahwa meminta maaf terlebih dahulu bukanlah hal yang salah, terlepas dari siapa yang benar atau salah. Selain itu, Ian juga memberikan penguatan dengan mengatakan bahwa Ekal telah bersikap hebat karena berani melindungi Ayah dan ibunya serta berani membela diri. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui adanya proses permintaan maaf dan nasihat sebagai bentuk pembelajaran moral yang ditanamkan melalui arahan orang tua. Ekal memahami bahwa tindakannya perlu dievaluasi dan diperbaiki karena adanya penilaian dan tuntunan moral dari sang ayah.

Dalam perspektif moralitas Immanuel Kant, data ini dapat dikategorikan nilai moral yang termasuk dalam moralitas heteronom. Hal ini terlihat dari sumber penentuan tindakan moral Ekal yang masih bergantung pada otoritas eksternal, yakni Ayah sebagai figur pendidik dan pemberi nilai. Keputusan untuk meminta maaf kepada temannya tidak sepenuhnya didasarkan pada prinsip moral yang ditetapkan sendiri oleh Ekal melalui rasio praktisnya, tetapi juga karena nasihat dan arahan langsung dari Ian. Selain itu, penilaian bahwa meminta maaf adalah tindakan yang baik diajarkan sebagai aturan moral yang harus diikuti. Nilai moral yang tercermin dalam data ini meliputi sikap rendah hati, tanggung jawab atas ucapan, penghargaan terhadap orang lain, serta kepatuhan terhadap

bimbingan orang tua, yang keseluruhannya berada dalam bentuk moralitas heteronom.

Dalam kelanjutan peristiwa tersebut, terlihat bagaimana tindakan Ekal masih sangat dipengaruhi oleh arahan dan ajaran figur otoritas yang ia hormati, yakni ayahnya. Sikap moral yang diambil Ekal berakar pada nilai yang sebelumnya ditanamkan dan dibenarkan oleh sosok Ayah sebagai rujukan moral utama dalam hidupnya. Kesadaran untuk berbuat baik muncul karena adanya ajaran yang diingat, diterima, dan ingin ia patuhi sebagai bentuk ketaatan dan penerimaan terhadap nilai yang diwariskan. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data 41

“Assalamualaikum, Ayah! Ini Ekal, sekarang Ekal sedang jam istirahat. Terus, Ekal mau laporan kalau Ekal sudah minta maaf sama teman yang kemarin berkelahi dengan Ekal di sekolah.”

“Waalaikumsalam, Nak.... Wah, iya? Sudah baikan? Ekal minta maaf lebih dulu ke temannya, ya?”

Ekal mengangguk dari seberang sana, sebuah jawaban yang sebenarnya tidak mampu Ian lihat. “IYA, AYAAH! Ekal minta maaf terlebih dahulu, seperti yang Ayah ajarkan ke Ekal semalam. Kata Ayah, minta maaf terlebih dahulu. Sekalipun bukan kita yang bersalah, tidak akan menjadikan kita seorang pengecut dan pecundang.”

Ian tersenyum di seberang sana, merasa bangga pada anaknya yang selalu mampu memahami dan menerima hal yang Ian ajarkan kepada dirinya (Eden, 2025: 169–170).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa tindakan Ekal menunjukkan karakter moral yang bersumber dari luar dirinya. Keputusan untuk meminta maaf terlebih dahulu dilakukan karena adanya ajaran eksplisit dari Ayah yang kemudian dijadikan landasan pembenar atas tindakannya. Dalam kerangka moralitas Immanuel Kant, kondisi ini dapat dikategorikan moralitas heteronom, yakni tindakan moral yang ditentukan oleh hukum atau norma eksternal. Ekal bertindak karena ia mengingat, mematuhi, dan menginternalisasi nasihat ayahnya sebagai otoritas moral. Respons Ian yang merasa bangga dan tersenyum setelah mendengar pengakuan Ekal semakin menegaskan bahwa tindakan moral tersebut masih berada dalam relasi pengakuan dan validasi eksternal. Kebanggaan Ayah menjadi penguat moral yang bersifat heteronom, karena nilai kebaikan tindakan Ekal juga diukur dari penerimaan figur otoritas. Dalam konteks ini, moralitas heteronom dipahami sebagai tahap perkembangan moral, di mana individu terutama anak membentuk perilaku etis melalui tuntunan dan teladan orang tua.

Nilai moral yang terkandung dalam data ini yakni kepatuhan terhadap ajaran orang tua, penghormatan terhadap otoritas moral, serta penerimaan norma etis yang berasal dari luar diri subjek. Berdasarkan data tersebut,

dapat diketahui bahwa Ekal seang berada pada situasi moral heteronom, di mana tindakan moralnya masih digerakkan oleh ajaran dan pengaruh ayah sebagai sumber hukum moral. Pada suasana duka yang menekan kesadaran batin tokoh, tindakan-tindakan yang dilakukan tidak sepenuhnya lahir dari kehendak personal, tetapi juga bergerak mengikuti tuntutan situasi sosial dan keagamaan yang mengikat. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data 52

Tatapan kosong miliknya yang memandangi papan berwarna putih seketika pecah tatkala suara dan sentuhan pada pundak kecil miliknya oleh Pak Adi, suami dari Ibu Ani itu lagi-lagi membuatnya kembali pada kenyataan yang sekali lagi begitu memilukan. “Ayo, mandikan ayahmu dulu, Kal. Mandikan ayahmu untuk terakhir kalinya sebelum benar-benar dikebumikan.”

Tubuh Jonathan Aditama, si pemilik pelukan paling hangat di dunia itu, sudah dimandikan oleh beberapa pengurus masjid dan tugas terakhir Ekal untuk membasuh tubuh ayahnya itu dengan air bersih satu kali lagi sebagai penutup sudah ia penuhi. Jemari kecil itu membawa handuk kecil yang diberikan oleh Pak Adi beberapa saat lalu mengusap wajah milik sang ayah dengan penuh cinta (Eden, 2025: 215–216).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Pak Adi menyentuh pundak Ekal dan menyampaikan bahwa Ekal diminta untuk memandikan ayahnya untuk terakhir kali sebelum dikebumikan. Tubuh Ian yang selama ini memiliki pelukan paling hangat telah dimandikan oleh para pengurus masjid, dan Ekal menjalankan tugas terakhirnya dengan membasuh tubuh ayahnya menggunakan air bersih sebagai penutup prosesi pemandian jenazah. Permintaan Pak Adi sebagai representasi orang dewasa sekaligus tokoh masyarakat, serta keterlibatan pengurus masjid, menempatkan Ekal dalam sistem aturan yang terjadi. Ekal melaksanakannya karena itu adalah tata cara yang harus dijalani dalam tradisi pemakaman. Dengan demikian, sumber dorongan moral dalam tindakan ini berasal dari perintah, norma, dan adat keagamaan. Keharusan memandikan jenazah Ayah lahir dari norma religius dan sosial yang mengikat semua anggota komunitas. Ekal bertindak karena “harus”, bukan karena ia secara rasional memilih tindakan tersebut sebagai hukum moral bagi dirinya. Meskipun tindakan tersebut bermakna luhur secara sosial dan emosional, namun tetap tergolong heteronom karena landasan moralnya bersumber dari otoritas eksternal.

Nilai moral yang terkandung pada data ini yakni kepatuhan terhadap kewajiban sosial dan religius, menaati tata aturan mengenai kematian, dan kesediaan menjalankan peran yang dibebankan oleh lingkungan. Ekal menunjukkan sikap taat, hormat, dan bertanggung

jawab sebagai anak dalam struktur masyarakatnya, namun kehendaknya ditentukan oleh faktor di luar dirinya sehingga menunjukkan moralitas heteronom. Selanjutnya, Ekal berada dalam posisi menerima arahan moral yang telah ditentukan oleh norma sosial dan religius sehingga tindakannya berlandaskan kewajiban yang dianggap benar oleh masyarakat. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data 53

“Nak, ayo cium dulu ayahnya buat yang terakhir kali. Air matanya jangan sampai jatuh kena jenazahnya, ya? Takut nanti malahan membebani ayahmu di sana.”

Ekal yang saat itu sedang membawa beberapa gelas air mineral untuk tamu yang datang sembari sesekali tersenyum itu seketika mematung di tempat dan genggaman tangannya pada nampan berwarna hijau yang ia bawa mulai mengerat.

“Iya, Bu Ani. Ekal segera datang untuk Ayah, sebentar, ya” (Eden, 2025: 216–217).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa adanya instruksi dari Ibu Ani agar Ekal mencium ayahnya untuk terakhir kali dan menahan air mata. Ucapan tersebut mengandung otoritas moral yang didasarkan pada keyakinan bahwa tangisan dapat “membebani” jenazah. Dalam hal ini, Ekal menerima ucapan tersebut sebagai sesuatu yang harus ditaati. Respons fisik Ekal yang mematung di tempat dan genggaman tangannya mengerat menunjukkan adanya tekanan batin. Namun, ia tetap segera menjawab “Iya, Bu Ani,” yang menjadi penanda kepatuhan terhadap figur otoritas. Kata “Iya” memiliki makna penting yakni penerimaan langsung atas arahan Ibu Ani.

Nilai moral yang terkandung pada data ini yakni kepatuhan terhadap nasihat orang tua, menghormati ajaran religius. Nilai tersebut termasuk moralitas heteronom karena ditentukan oleh norma dan kepercayaan eksternal seperti perintah, tradisi, dan ajaran agama. Dengan demikian, data ini termasuk dalam kategori bentuk moralitas heteronom karena kehendak Ekal ditentukan oleh arahan Ibu Ani. Hal ini dipertegas setelah menerima arahan tersebut, Ekal di hadapan jenazah ayahnya memperlihatkan usaha untuk menyesuaikan diri dengan arahan yang telah ia terima sebelumnya yang tampak pada data berikut.

Data 54

“Setelahnya, ia taruh nampan kosong itu pada sisi dus air mineral pemberian warga, lalu kaki kecilnya mulai berlalu untuk masuk ke dalam rumah sembari tangannya mulai mengepal kuat-kuat guna meyakinkan diri bahwa ia akan mampu menghadapi semuanya.”

Jovian Aditama yang biasanya terbalut oleh baju tipis dan mulai lusuh itu hari ini nampak sangat berbeda. Tak ada lagi baju itu, yang tersisa hanya

lima lembar kain kafan membalut tubuhnya dari atas kepala hingga ke bawah dan wajah tenang penuh bahagia milik Ian sudah terganti sempurna dengan wajah tenang dan memucat. Ekal sudah di sana, meletakkan kepala miliknya pada dada bidang milik Ian yang selalu menjadi kepunyaannya untuk bersandar selama ini. Tangan miliknya memeluk erat-erat tubuh itu tanpa menitikkan air mata barang sedikit pun sedari kemarin dan kelima jemari sebelah kirinya bergerak pelan, menepuk lengan bagian kanan milik Ian yang terbalut kain kafan dengan penuh cinta (Eden, 2025: 217–218).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa tindakan Ekal saat mengepalkan tangannya guna meyakinkan diri menunjukkan adanya usaha penguatan diri sebelum menghadapi kenyataan pahit. Namun, penguatan tersebut dilakukan dalam rangka menjalankan pesan yang telah diterima sebelumnya, yaitu menahan tangisan agar tidak “membebani” ayahnya, yang berarti pengendalian diri yang muncul masih terhubung dengan arahan eksternal. Ketika Ekal meletakkan kepalanya di dada ayahnya dan memeluk dengan erat tanpa menitikkan air mata, tindakan tersebut menunjukkan dua sisi moral yakni kasih sayang yang tulus dan kontrol diri yang kuat. Namun, keputusan untuk tidak menangis muncul dari kepercayaan terhadap pesan yang disampaikan Ibu Ani. Nilai moral yang terkandung dalam data ini yakni kepatuhan terhadap orang tua, pengendalian emosi, dan cinta yang mendalam. Namun, nilai tersebut menunjukkan bahwa kehendak Ekal masih dipengaruhi oleh norma dan kepercayaan eksternal sehingga termasuk dalam bentuk moralitas heteronom.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terhadap novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden ditemukan bahwa nilai moralitas otonom lebih dominan dibandingkan moralitas heteronom. Sebanyak 40 data diidentifikasi sebagai moralitas otonom. Moralitas otonom dalam novel ini tercermin melalui tindakan tokoh yang dilakukan atas dasar kesadaran batin, pertimbangan rasional, dan kehendak baik tanpa dipengaruhi oleh imbalan maupun tekanan sosial. Nilai moral tersebut tampak dalam sikap tanggung jawab terhadap keluarga, kejujuran dalam menghadapi kesulitan, keadilan dalam memperlakukan orang lain, solidaritas, penghargaan terhadap martabat manusia, dan rasa syukur yang lahir dari kesadaran pribadi. Dominasi moralitas otonom menunjukkan bahwa tokoh dalam novel mengalami perkembangan moral yang matang, yakni mampu menentukan tindakan berdasarkan prinsip kebaikan yang diyakini benar secara universal. Temuan tersebut juga mencerminkan amanat novel bahwa setiap individu perlu membangun kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari

melalui tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama. Novel ini juga memberikan gambaran bahwa keluarga, khususnya sosok ayah, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai moral anak melalui keteladanan sehingga tindakan baik tidak hanya dilakukan karena pengaruh luar, tetapi juga karena kesadaran bahwa kebaikan memiliki nilai moral pada dirinya sendiri.

Selain moralitas otonom, penelitian ini juga diperoleh 24 data yang termasuk dalam moralitas heteronom. Moralitas heteronom tercermin melalui tindakan tokoh yang masih dipengaruhi faktor eksternal, seperti ajaran orang tua, norma sosial, kebiasaan keluarga, rasa takut mengecewakan orang lain, dan pertimbangan emosional. Nilai moralitas heteronom dalam novel tampak dalam sikap patuh kepada orang tua, hormat kepada yang lebih tua, religiusitas yang dibentuk oleh pendidikan keluarga, empati yang muncul karena perasaan, dan kepedulian sosial yang dipengaruhi kedekatan hubungan. Kehadiran moralitas heteronom menunjukkan bahwa pembentukan moral tokoh berawal dari pengaruh luar sebelum berkembang menjadi kesadaran moral yang lebih mandiri dan rasional.

SARAN

Penelitian ini disarankan dapat menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya dalam memahami nilai moral yang terdapat dalam karya sastra, khususnya yang dikaji menggunakan perspektif moralitas Immanuel Kant. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai konsep-konsep moral Kant lainnya maupun penerapannya pada karya sastra yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini disarankan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya membangun kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama. Dengan demikian, nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden tidak hanya dipahami sebagai bagian dari karya sastra, tetapi juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar. (2023). Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri pada Cerita Rakyat dalam Puisi Karya Penyair Kembar Tjahjono Widiyanto dan Tjahjono Widarmanto. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 369–379. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajpif.v1i1i.2.1190>
- Aprianti, D. (2020). *Nilai Moral Islam dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El*

Shirazy dan Implikasinya dalam pembelajaran sastra di Sekolah. Palembang: Universitas Sriwijaya Palembang

Darojah. (2024). *Nilai Moral dalam Novel Narasi Perihal Ayah Karya Jaquenza Eden dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Kelas XII* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

<https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/135312>

Eden, J. (2025). *Narasi Perihal Ayah* (5th ed.). Depok: Akad.

Faisal, R., Yuwana Sudikan, S., & Indarti, T. (2025). Decentering Subject Antropocentric in East Java Folklore: An Antropo-Posthumanist. *Proceeding of International Joint Conference on UNESA*, 3(1), 290–301.

<https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/pijcu>

Kant, I. (2002). *Groundwork for the Metaphysics of Morals* (A. W. Wood, Trans.). Amerika Serikat: Yale University Press.

Larasati, A. F. (2020). *Nilai Moral dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini (Kajian Moralitas Immanuel Kant)*.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/issue/view/2064>

Nabila, R. A. (2023). *Nilai Moral dalam Novel Seribu Wajah Ayah Karya Nurun Ala (Kajian Moralitas Immanuel Kant)*. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol.10. No.4.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/issue/view/2891>

Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (Pertama; A. Tanzeh, Ed.). Tulungagung: Akademia Pustaka.

Tjahjadi, S. P. (1991). *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius.

